



GEMA PANCASILA

NO. 121 THN KE XII FEBRUARI 1995

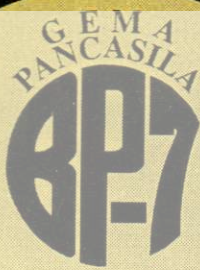
MOHD ZAINI DAHLAN SH, Kepala BP-7 SU : "LCT P-4 terpadu kandungan Al-Qur'an ditingkatkan ke tingkat Sumatera Utara....."



Pengembangan Sumber Daya Manusia oleh Panti Remaja NUSA PUTRA Tg. Morawa.



Drs. PRIBADI: "..... menerima siswa tanpa memungut biaya"



PROP. DATI I
SUMATERA UTARA
STT : No. 1117/DITJEN PPG/STT/1987

Pelindung

Raja Inal Siregar
Gubernur KDH Tingkat I Sum. Utara

Pembina

Mohd. Zaini Dahlan, SH
Kepala BP-7 Propinsi Tingkat I
Sumatera Utara

**Ketua Pengarah/
Ketua Penyunting**

Sutan Sitompul

Wakil Ketua Pengarah

Farida Hanum SH
P. Parlu Tobing
Drs. Mursal Noor

Anggota Penyunting

Drs. Norman Salmay
Drs. Setia Dharma
Drs. Said Efendi

Staf Ahli

Amru Daulay SH
Drs. Rukun Sembiring
Prof. V.M. Napitupulu Med.
Nas Sebayang
Drs. Dj. B. D Sitepu
H. Aminatun Nasution SH.

**Pelaksana Harian
Penerbitan**

Drs. Setia Dharma

Kepala Tata Usaha

Drs. Tolen Ketaren

**Alamat Penyunting dan
Tata Usaha**

Kantor BP-7 Propinsi Dati - I
Sumatera Utara - Tapián Daya
Jalan Binjai Kilometer 6,5
Telepon : 851202 - 852612

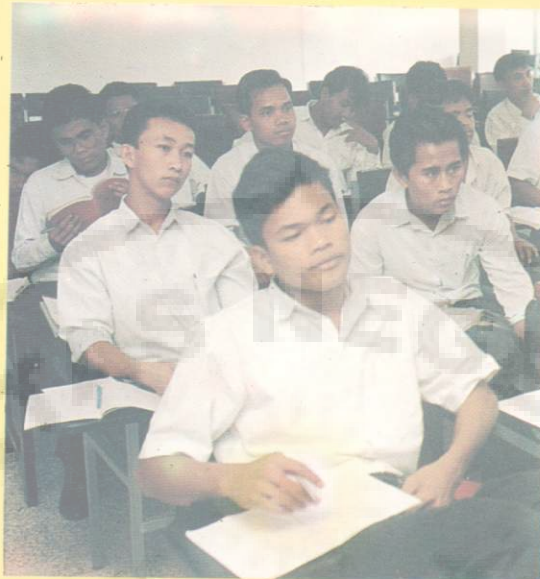
Pencetak

CV. PRIMA MEDAN

(Isi di luar tanggungan pencetak)

Redaksi menerima tulisan mengenai P-4 dan pembangunan atau peristiwa lainnya sesuai misi majalah ini. Redaksi berhak menyunting tanpa menghilangkan tujuan.

Penataran P-4 bagi 111 Mahasiswa ITHAS Medan



Drs PRAYITNO: "Forum Berolah Cipta Rasa dan Karsa...."

Drs PRAYITNO Memalu gong didampingi pimpinan ITHAS, dan Farida Hanum SH mewakili Kepala BP-7 Sum. Utara



163 Mahasiswa Universitas Panca Budi Medan ditatar P-4 dengan Pola 45 jam



Drs MURSAL NOOR: "Perlunya Perjuangan Ketekunan dan Kerja Keras Mengentaskan Kemiskinan dan Keterbelakangan...."

2 Gerakan DISIPLIN NASIONAL sebagai sikap mental bangsa dalam kesadaran.....
tajuk bulan ini

3 Berita Utama meliputi.....
DISIPLIN itu ada buahnya dirangkai-kan dengan Penataran mahasiswa ITHAS, Lomba Cerdas Tangkas P-4 terpadu Kandungan AlQur'an, upaya panti Nusa Putra, Pidato RAPBN Presiden tahun 1995/1996

12 Keterbukaan yang bertanggungjawab, tidak berarti bebas tanpa batas.....
mengisi rubrik **Ruang P-4**

15 Tiga tahun Undang-Undang Perasuransian

17 Ruang GBHN di isi dengan **Pembangunan dan Pembaruan Hukum Ekonomi**, dirangkai-kan dengan peraturan pemerintah RI No. 15 tahun 1994 & Hak mendapat pengajaran

24 Konsep Diri (Self Concept) dengan ciri-cirinya, dituturkan penulis Drs Nathanel Sitanggung M.Pd & Tolen Ketaren dengan Semangat berkoperasi, merupakan **Artikel Populer** bulan ini.

YANG TETAP

Varia BP-7 **27**

Rekaman Lensa **28**

Serba-Serbi **33**

Kata Mereka **36**

Kata Kami **38**

Aneka Warta **39**

Pelayanan Kesehatan Masyarakat

Kemloko Temanggung Desa Agrowisata

Wapres: Manfaat Informasi

Pembangunan Desa **43**

"Desa Telaga Sari...."

45 Karangan KHAS

Sehat Sikap Badan bagian akhir dari tulisan sebelumnya

Lomba BACA & CIPTA PUISI berwa-wasan P-4, ada **PE-DOMAN, GENERASI MUDA, BALADA PENDIDIKAN**

Cerita Pendek "Koran Masuk Desa"

54 Renungan :

"Enyahkan budaya malu..."

55 Asah Otak GP nomor ke-35

56 Guraunya KAKEK & CUCU

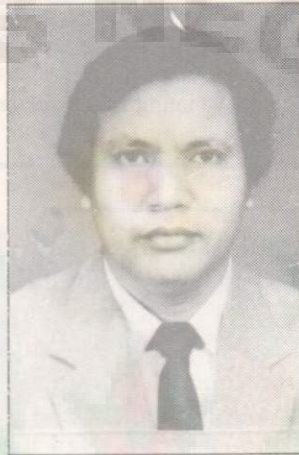
Konsep Diri (Self Concept)

Oleh :

Drs. Nathanael Sitanggang, M.Pd

1. PENDAHULUAN

Dalam GBHN 1993 telah digariskan bahwa pendidikan Nasional harus mampu memperluas dan memantapkan usaha penghayatan dan pengamalan Pancasila. Kalau hal ini dikaitkan dengan mahasiswa baru yang mengikuti penataran P4, maka faktor mahasiswa (petatar) perlu mendapat perhatian bagi setiap penatar. Berkaitan dengan hal ini, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa semua orang yang ikut berpartisipasi dalam proses pendidikan dan pengajaran anak, hendaknya mengenal pribadi anak didik (Wasty Soemanto, 1984). Secara khusus adalah bagi mahasiswa baru. Sebagai mahasiswa yang baru memasuki Perguruan Tinggi berarti memasuki era baru yang berbeda dengan situasi sebelumnya yakni pada waktu di SMTA. Keberhasilan mahasiswa dalam penataran tidak hanya ditentukan oleh faktor kemampuan dari mahasiswa tetapi sebagian besar ditentukan oleh sejauhmana mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dimasukinya. Penyesuaian yang diharapkan dalam hal ini meliputi penyesuaian terhadap keseluruhan kondisi yang terdapat di Kampus (lingkungan pentaran) terutama penyesuaian dalam cara mengikuti penataran tersebut. Kalau diperhatikan dalam pergaulan manusia sehari-hari, terlihat dengan jelas bahwa setiap individu mempunyai anggapan dan perasaan-perasaan tentang dirinya sendiri. Seseorang mungkin merasa bahwa ia adalah sebagai mahasiswa yang berkemampuan tinggi untuk mengikuti suatu penataran, seseorang gadis merasa atau menganggap bahwa dirinya merupakan mahasiswa yang tercantik di Kampusnya, atau seseorang merasa paling sesuai untuk memegang peranan tertentu, dan sebagainya. Anggapan dan perasaan yang ada pada tiap-tiap orang tentang dirinya sendiri ini, hal-hal seperti itu disebut **konsep diri (self concept)**.



Berkaitan dengan konsep diri tersebut di atas, Wasty Soemanto mengemukakan bahwa para pendidik telah menjadi semakin sadar akan dampak konsep diri (self concept) terhadap tingkah laku anak di dalam kelas dan terhadap prestasinya (Wasty Soemanto, 1984).

Yang menjadi permasalahan sekarang ialah : Bagaimanakah keberadaan konsep diri itu pada seseorang ?

Sehubungan dengan permasalahan di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk membahas konsep diri pada seseorang.

2. PEMBAHASAN

Beberapa mahasiswa tidak mau mengambil resiko mencoba menghadap tugas-tugas karena mereka takut gagal, misalnya lagi takut mengemukakan pendapatnya kalau ditanya penatar. Tetapi ada juga beberapa mahasiswa yakin bahwa mereka sama baiknya dengan mahasiswa yang lain. Hal di atas menggambarkan bahwa pada diri setiap manusia mempunyai konsep diri masing-masing. Wasty Soemanto mengemukakan kembali pendapat Combs bahwa konsep diri adalah pikiran atau persepsi seseorang tentang dirinya sendiri, merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku (Wasty Soemanto, 1984). Dalam hal yang sama

David Krech mengemukakan kembali pendapat Sarbin bahwa tingkah laku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kognisi orang itu, tetapi juga oleh motivasi apa yang melatar belakangi, pandangan terhadap dirinya sendiri, dan juga pandangan orang lain terhadap dirinya (David Krech, 1962). Bila pendapat di atas dikaitkan dengan mahasiswa baru yang mengikuti penataran P4, maka dapat diketahui bahwa tingkah laku mahasiswa tersebut dalam mengikuti proses penataran tersebut, sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya masing-masing. Untuk lebih jelasnya, Wasty Soemanto mengemukakan ciri-ciri konsep diri itu, yakni : 1) Terorganisasikan, 2) Multifaset, 3) Stabil, 4) Tersusun secara hirarkis, 5) Berkembang, dan 6) Evaluatif (Wasty Soemanto, 1984).

Terorganisasikan

Seorang individu mengumpulkan banyak informasi yang dipakai untuk membentuk persepsi tentang dirinya sendiri. Untuk sampai pada gambaran umum tentang dirinya ia mengorganisasikan informasi itu ke dalam kategori-kategori yang lebih luas dan banyak.

Multifaset

Individu mengkategorikan persepsi diri itu dalam beberapa wilayah (area), misalnya : penerimaan sosial, bidang keolahragaan, dan kemampuan akademik.

Stabil

Secara umum konsep diri itu adalah stabil. Tetapi wilayah (area) konsep diri itu bisa berubah.

Tersusun secara hirarkis.

Konsep Diri Umum :

- 1) Konsep Diri mengenai pelajaran
 - Konsep diri tentang Ilmu Bahasa
 - Konsep diri tentang Ilmu Sosial

- 2) Konsep Diri Sosial
 - Konsep diri berteman
 - Konsep diri berpacaran
- 3) Konsep Diri Jasmani
 - Konsep diri Keolahragaan

Berkembang.

Konsep diri berkembang sesuai dengan umur dan pengaruh lingkungan. Evaluatif.

Individu tidak hanya membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri.

Dari ciri-ciri di atas dapat diketahui, bahwa individu (mahasiswa) tidak hanya membentuk deskripsi dirinya pada situasi yang istimewa, tetapi juga mengadakan penilaian terhadap dirinya sendiri. Ada kalanya mahasiswa yang percaya bahwa ia adalah mahasiswa yang sukses, sementara mahasiswa yang lain merasa bahwa ia tidak layak dan merasa rendah jika dibandingkan dengan teman-teman mereka satu kelas.

Dalam hal yang berkaitan, Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa konsep diri (the self) yang ada pada tiap-tiap manusia itu mengandung dua hal, yaitu : 1) Gambaran diri (self picture), dan 2) Perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang tidak disadari (Ngalim Purwanto, 1984).

Gambaran diri (self picture) yakni menghayati, dan perasaan seseorang tentang dirinya sendiri yang disadari. Sedangkan **Perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang tidak disadari** yakni perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri yang tidak disadari. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, sehingga mengapa seseorang memiliki anggapan dan perasaan-perasaan tentang dirinya sendiri yang tidak disadari, antara lain: memang benar-benar tidak dapat menyadari beberapa bagian dari padanya, dan mungkin karena sedemikian rumitnya faktor-faktor tentang diri manusia, sehingga sukar untuk mengetahuinya. Konsep diri seseorang tidak hanya meliputi apa yang ada di dalam diri seseorang itu, tetapi juga apa yang ada di luar dirinya yang menyangkut diri pribadinya, seperti : pakaiannya, perkuliahannya, perkumpulannya, keluarganya, rumahnya,

temannya, dan lain sebagainya. Untuk jelasnya, Ngalim Purwanto mengemukakan gunanya Konsep Diri (The Self) bagi tiap-tiap orang, yakni :

- 1) Baik buruknya atau berguna tidaknya the self itu bagi orang yang bersangkutan tergantung kepada sesuai atau tidaknya the self itu dengan keadaan yang sebenarnya dari diri orang itu.
- 2) Makin sesuai the self itu dengan keadaan diri yang sebenarnya, makin memudahkan orang itu untuk berinteraksi dengan lingkungannya, terutama dalam pergaulannya dengan orang lain.
- 3) Makin berbeda the self dengan keadaan (siapa, apa, dan bagaimana) sebenarnya diri orang itu, makin menyulitkan pergaulan dan kehidupannya.
- 4) The self yang ada pada tiap-tiap orang dapat dijadikan ukuran bagaimana perasaan harga diri orang itu ; bagaimana dan sampai dimana ia menilai dan memandang dirinya (Ngalim Purwanto, 1984).

Dari kajian teori yang dilakukan tentang Konsep Diri seperti yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa intisari dari Konsepsi Diri itu adalah **pikiran** atau **persepsi** seseorang tentang dirinya sendiri.

a. Pikiran Seseorang Tentang Dirinya Sendiri

Dari beberapa buku Psikologi Pendidikan yang dibaca, dapat disimpulkan bahwa **pikiran** dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dikontrol oleh akal. Wasty Soemanto mengemukakan, berpikir merupakan proses yang dinamis yang menempuh tiga langkah, yaitu : 1) pembentukan pengertian, 2) pembentukan pendapat, dan 3) pembentukan keputusan (Wasty Soemanto, 1984).

Pembentukan pengertian adalah proses yang dimulai dari mendeskripsi ciri-ciri obyek yang sejenis dengan menyisihkan, membuang, menganggap ciri-ciri yang hakiki. **Pembentukan pendapat**, yaitu merupakan peletakan hubungan antar dua buah pengertian atau lebih yang hubungan itu dapat dirumuskan secara verbal berupa :

pendapat menolak, pendapat menerima, dan pendapat asumptip (misalnya mungkin salah mengerti). **Pembentukan keputusan** yaitu merupakan penarikan kesimpulan yang berupa keputusan.

b. Persepsi Seseorang Tentang Dirinya Sendiri

Persepsi adalah proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu (A Dictionary of Psychology, h. 206). Berkenaan dengan mengingat, Verbeek mengemukakan Ingatan adalah suatu aktivitas kognitif dimana manusia menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau. Dalam hal yang berkaitan, Suryabrata mengemukakan bahwa ingatan yang baik mempunyai sifat-sifat : cepat atau mudah mencamkan, setia, teguh, luas dan menyimpan, dan siap atau sedia dalam mereproduksi kesan-kesan (Suryabrata, 1987). Bila digambarkan dalam skema dapat dilihat seperti berikut ini.



Skema 1. Sifat-sifat Ingatan

Kalau dikaitkan dengan diri seseorang, maka persepsi seseorang itu tentang dirinya sendiri adalah suatu aktivitas yang dilakukannya untuk mengingat-ingat semua aspek-aspek yang ada pada dirinya sendiri. Dalam kehidupan sehari-hari, ada individu yang hanya mengingat keistimewaan saja tanpa mengingat/menyadari kelemahannya. Tentu saja orang lain menganggap individu seperti itu bersifat angkuh. Tetapi sebaliknya ada individu yang hanya mengingat kelemahannya saja, tanpa mengingat/menyadari adanya keistimewaannya, sehingga individu seperti itu cenderung rendah diri. Secara lebih khusus, Verbeek menekankan bahwa ingatan memungkinkan kita menginsyafi **siapakah kita ini dan dimanakah kedudukan kita dalam dunia.** (Verbeek, 1972). Karena ingatan-ingatannya individu berakar dalam dunia sosial dan menginsyafi tempatnya di antara sesama

manusia. Individu juga mempunyai kebutuhan untuk mengerti dirinya sendiri dan untuk memberi arti serta makna pada hidup pribadinya.

Secara khusus, Wasty Soemanto mengemukakan pengaruh kondisi jasmaniah terhadap pola tingkah laku atau pengakuan sosial sangat tergantung kepada : 1) pengakuan individu yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, dan 2) pengakuan dari orang lain (Wasty Soemanto, 1984). Dari pendapat tersebut dapat diketahui, bahwa keistimewaan jasmani seseorang (bertubuh gemuk, kuat, cantik atau tampan) tidak otomatis berarti bertingkah laku yang istimewa pula, tetapi sangat tergantung pada konsep dirinya.

3. PENUTUP

Setiap individu diharapkan supaya memperhatikan konsep dirinya di dalam melaksanakan kegiatannya sehari-hari, sehingga individu-individu tersebut betul-betul menginsyafi dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Garis-garis Besar Haluan Negara 1993. Jakarta : Bp-7 Pusat.

Krech, David (1962). **Individu In Society.** Tokyo : McGraw Hill Kogakusha, Ltd.

Nasution, Ngalm, M. (1984). **Psikologi Pendidikan.** Bandung : Remadja Karya CV.

Suryabrata, Sumadi (1987). **Psikolog Pendidikan.** Jakarta : CV. Rajawali.

Soemanto, Wasty (1984). **Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan.** Jakarta : Bina Aksara.

Surakhmad, Winarno (1976). **Sari Didaktik Metodologi Pengajaran Nasional.** Bandung : Jemmars.

Penulis : Dosen IKIP Medan dan Penatar BP-7 Dati I Propinsi Sumatera Utara.

Semangat Berkoperasi, Gotong Royong dan

Oleh : T. Ketaren

Didalam kehidupan dunia ini tidak terlepas dari kondisi perekonomian yang mantap dan suasana lingkungan yang bersih, nyaman, indah dan bebas dari berbagai gangguan penyakit.

Ekonomi secara detil dapat dibagi dua, yaitu ekonomi dalam arti makro dan ekonomi dalam arti mikro. Dalam arti makro ekonomi yang mencakup umum, mulai dari proses perencanaan sampai kepada pengolahan dan sebagainya. Ekonomi makro mencakup aspek keuangan negara, masalah inflasi, industri atau perkembangan kehidupan suatu bangsa, sedangkan ekonomi dalam arti mikro terbatas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yang menyangkut sandang dan pangan.

Pada tulisan ini berjudul Semangat berkoperasi, gotong royong dan lingkungan, adapun alasan penulis karena ketiganya mempunyai hubungan yang erat dan saling kait mengkait dalam rangka memperbaiki taraf hidup masyarakat terhadap kondisi ekonomi ke arah yang lebih baik.

Bila didalam suatu kehidupan masyarakat menyadari dan memahami pentingnya menggalakkan menjalankan koperasi dalam memajukan ekonomi secara makro dan mikro maka yang patut pula diakui bahwa betapa pentingnya lingkungan yang baik sebagai faktor pendukung yang tidak dapat dipisahkan, karena itu dalam rangka menghidupkan koperasi selaku urat nadi perekonomian suatu bangsa tidak terlepas dari wujud nyata adanya rasa kebersamaan gerak, maka nilai-nilai gotong royong harus ikut ditumbuhkan dan dikembangkan dalam upaya menciptakan hidup sehat dalam arti yang seluas-luasnya.

Sebenarnya didalam menggalakkan perkoperasian dengan menganut azas

kebersamaan dan menyangkut kegemaran masyarakat untuk bergotong royong merupakan suatu bukti sejarah bahwa sejak dari nenek moyang kita sudah menjalankan jiwa kebersamaan yaitu gotong royong. Kalau kita tinjau dari segi sejarah bahwa, jaman dahulu bangsa Indonesia untuk mendirikan rumahnya adalah secara bergotong royong, begitu juga membuat jalan, memindahkan batu besar dan sebagainya.

Pentingnya koperasi, gotong royong dan lingkungan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggotanya dan masyarakat sekitar, disamping itu kitapun jelas melihat bahwa sangat penting menggalakkan nilai-nilai kegotongroyongan dalam hidup bermasyarakat.

Kini salah satu cara yang agak mudah memacu kearah perbaikan taraf hidup sehat masyarakat ekonomi lemah adalah dengan cara memasyarakatkan koperasi yang didalamnya terkandung unsur-unsur kebersamaan dan kegotongroyongan. Pengalaman menunjukkan selama pemerintah menetapkan bahwa perlunya pertumbuhan koperasi bagi mempercepat proses pembangunan telah terbukti kemampuan koperasi dalam rangka menolong masyarakat ekonomi lemah. Karena lewat koperasi proses pemberian bantuan cukup mudah dan murah serta tidak memakan waktu yang lama.

Koperasi dan sikap kegotongroyongan yang telah tumbuh dengan subur di Indonesia, hendaknya terus dapat dikembangkan dan berkesinambungan bagi terus mengupayakan kesejahteraan yang semakin merata terhadap segenap rakyat Indonesia sehingga tujuan pencapaian masyarakat adil dan makmur bagi seluruh rakyat

Lanjutannya di hal 44